**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Kajian Teori**
	1. **Hakikat Belajar**
2. **Definisi Belajar**

Sebelum membicarakan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar antara dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cronbach (dalam Sardiman, 2010, h. 20) memberikan definisi: *Learning is shown by change in behavior as a result of experience*.
2. Harold Spears (dalam Sardiman, 2010, h. 20) memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*.
3. Geoch (dalam Sardiman, 2010, h. 20) mengatakan: *Learning is a chang in performance as a result of practice*.

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atas penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar peserta didik. Muhabbibin Syah (2003: 144) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar, yaitu:

1. Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari peserta didik belajar. Faktor dari dalam (internal) meliputi dua aspek, fisiologi dan psikologis.
2. Fisiologi, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra.
3. Kondisi psikologis, faktor ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.
4. Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
5. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar peserta didik ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu rumah, sekolah dan masyarakat.
6. Lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah dan alat-alat pembelajaran.
7. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dengan demikian guru harus memperhatikan perbedaan individu dalam memberikan pelajaran kepada mereka, supaya dapat menangani peserta didik sesuai dengan kondisinya untuk menunjang keberhasilan belajar. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, satu dengan yang lainnya berbeda. Salah satu yang mempengaruhi belajar adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang di dalamnya terdapat model pembelajaran.

Joyce (dalam Trianto, 2010, hal. 22) menyatakan bahwa model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Tepat tidaknya guru menggunakan model pembelajaran, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai peserta didik. Maka dalam penelitian ini membicarakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu model pembelajaran.

1. **Hasil Belajar**

Setelah mengetahui pengertian belajar dan faktor yang mempengaruhinya, maka akan dikemukakan apa itu hasil belajar. Nana Sudjana (2011, h. 5) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 1987, h. 45).

Menurut Bloom (dalam Suprijono 2010, h. 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan) *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valving* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine*, dan *rountinized*.

Menurut agus suprijono (2010, h. 5) hasil belajar adalah pola-pola, perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2011, h. 22-31) mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Aplikasi
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi
7. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut.

1. *Reciving/ attending* (penerimaan)
2. *Responding* (jawaban)
3. *Valuing* (penilaian)
4. Organisasi
5. Karaakteristik nilai atau internalisasi nilai
6. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

1. gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar;
2. keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
3. kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain;
4. kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
5. gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
6. kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran (Nana Sudjana, 2011: 23). Dalam pembatasan hasil pembelajaran yang akan diukur, peneliti mengambil ranah kognitif pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar nilai umpan balik dari kegiatan belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Hakekat Pembelajaran**
2. **Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama dalam keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2003, h. 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Sedangkan menurut Knirk dan Gustafson (dalam Sagala, 2003, h. 64) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UUSPN, No. 20 tahun 2003).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran usaha sadar serta terencana kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik pada suatu lingkungan belajar.

1. **Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru dalam memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi peserta didik untuk memahami materi ajar ydang disampaikan guru, dengan memelihara suasana belajar yang menyenangkan.

Pendekatan pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2003, h. 68) merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.

Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

Pendekatan belajar (*approach to learning*) dan strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajra dalam proses pembelajaran termasuk factor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Pendekatan tersebut bertiitk tolak pada aspek psikologis dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan intelektual dan kemampuan lainnya yang mendukung kemampuan belajar. Pendekatan ini dilakukan sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan peserta diidk memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak**

Seorang bayi seringkali meneliti sebuah mainan yang baru dimilikinya. Anak itu memasukkan mainannya ke dalam mulut untuk mengetahui rasanya, kemudian menggoyangnya, mengangkat, membantingkan, memilah-milah yang bisa ia lakukan, serta membongkarnya untuk menyelidikinya satu per satu.

Menurut Deporter dan Hernacki (dalam Sagala, 2003, h. 94) proses itu disebut belajar secara menyeluruh (global learning) yang merupakan cara efektif dan alamiah bagi seorang manusia untuk mempelajari bahwa otak seorang anak hingga usia enam atau tujuh tahun mampu menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik dan kerumitan bahasa.

Perkembangan berkaitan dengan aspek-aspek psikis atau rohaniah, berkenaan dengan kualitas yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi (Syaodih, dalam Sagala, 2003, h. 94).

Pada dasarnya dilihat dari aspek psikologis penyelenggaraan pendidikan khususnya mengenai pembelajaran, para ahli mengemukakan ada empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam belajar yaitu:

1. Pandangan Nativisme

Nativisme (*Nativism*) yaitu “*Nativus*” atau pembawaan adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran psikologis. Pandangan nativisme ini berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa semenjak lahir.

Arthur Schopenhouer (dalam Sagala, 2003, h. 95) berpendapat bahwa bayi itu lahir telah memiliki sifat-sifat dasar tertentu yang disebut sifat pembawaan yang baik dan pembawaan buruk.

Perkembangan anak atau manusia menurut pandangan nativisme itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini disebut “pesimisme pedagogis”.

1. Pandangan Naturalisme

*Nature* yaitu alam atau kodrat, pandangan naturalism ini dipelopori oleh seorang filsuf Prancis J. J. Rouseau (1712-1778). Pandangannya lebih ditekankan pada sifat hakekat anak, sehingga mempengaruhi konsepnya mengenai pembinaan terhadap perkembangannya.

Rouseau (dalam Sagala, 2003, h. 96) berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik dan tidak ada seorang pun yang lahir dengan pembawaan buruk.

Rouseau (dalam Sagala, 2003, h. 96) juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa justru dapat merusak pembawaan anak yang baik itu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Herbart (dalam Sagala, 2003, h. 97) seorang naturalis, hal ini tampak pada pandangannya:

1. Teori tahap-tahap perkembangan budaya yang menyatakan bahwa ras manusia berkembang melalui tahap perkembangan budaya tertentu, dan tahap-tahap tersebut akan diulangi dalam perkembangan individu;
2. Seorang manusia yang baik memerintahkan dirinya sendiri, sifat dasar manusia terdiri dari dua faktor yaitu diri yang memerintah dan diri yang menolak;
3. Jika dibekali suatu kemampuan khusus untuk mereaksi terhadap hal-hal yang ada di lingkungannnya.
4. Pandangan Empirisme

Empirina atau pengalaman, tokoh perintis pandangan empirisme adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1632-1704). Faham empirisme ini bertentangan dengan faham nativisme dan berpendapat bahwa anak itu sejak lahir belum memiliki sifat-sifat pembawaan apapun.

John Locke (dalam Sagala, 2003, h. 97) berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini bagaikan kertas putih yang bersih atau dikenal dengan teori “Tabula Rasa”.

Penganut pandangan ini menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan sebab waktu lahir seorang anak masih bersih. Pengalaman anak yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan yang berasal dari alam bebas maupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

1. Pandangan Konvergensi atau Interasionisme

Tokoh pandangan konvergensi atau interaksionisme ini adalah Louis William Stern (1871-1939) seorang ahli pendidikan, filsuf, dan psikolog asal Jerman.

Teori ini disebut konvergensi karena berpendapat bahwa perkembangan bukan hanya dilihat dari salah satu faktor pembawaan atau lingkungan, tetapi dapat dikatakan bahwa pengaruh kerjasama antara faktor internal dan eksternal, ataupun antara faktor-faktor dasar dan faktor ajar (*nature and nurture*).

Teori konvergensi ini membuka kesempatan yang luas bagi terlaksanannya pendidikan sebagai belajar kepada peserta didik. Alasannya potensi intelektual yang dimiliki anak dapat ditumbuh kembangkan melalui proses belajar, meskipun di lain pihak pembawaan si anak akan membatasi perkembangan itu. Pendekatan dalam teori konvergensi ini antara lain melalui pendekatan tingkah laku, dimana guru dapat menangkap ciri-ciri apakah anak sudah dapat menerima pelajaran atau tidak melalui perilaku si anak.

1. **Hakekat Pembelajaran IPS di SD**
2. **Definisi IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, georafi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial (dalam Trianto 2010, h. 171) merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

IPS sebagai salah satu program studi yang dikembangkan secara kurikuler di persekolahan menjadi salah satu alat fungsional dalam menjembatani proses pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3, UU No. 20 Tahun 2003).

IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Nursid Sumaatmadja (http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/10/pengertian-dan-tujuan-pelajaran-ips-di.html, diakses pada 12 Mei 2014) mengemukakan bahwa secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang berada di dalam kurikulum sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi yang diseleksi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dalam bentuk ilmiah dan psikologi agar dapat memberikan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.

1. **Pembelajaran IPS di SD**

Dalam lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah bahwa Subtansi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan IPS terpadu dan pembelajaran pada Kelas I s.d. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada Kelas IV s.d. VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Terpadu maksudnya adalah pengelolaan pembelajaran dilakukan secara terpadu, dan pembelajaran bermuara pada kompetensi.

Demikian pula Depdikbud (dalam Trianto, 2010, h. 123) menjelaskan bahwa model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik.

Sebagai program pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai, moral, cita-cita, saling menghargai dan rasa tanggung jawab, baik disekolah maupun di dalam masyarakat.

Penelitian akan dilaksanakan di kelas V semester 2 SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung, pada materi utamnya yakni Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, namun yang menjadi fokus utama pada pembelajarannya yakni pada tokoh kemerdekaannya. Berikut adalah tabel standar kompetensi dan kompetensi dasar dari materi pembelajaran.

Tabel 2.1

**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

**(Depdiknas, 2008, hal. 167)**

**Kelas V Semester 2**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **STANDAR KOMPETENSI** | **KOMPETENSI DASAR** |
| 1 |  2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia | * 1. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mem-proklamasikan kemerdekaan Indonesia
 |

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di SD**

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Menurut Awan Mutakin (dalam Trianto, 2010, h. 176) dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar mampu bertahan yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
9. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap materi pembelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Stándar Kompetensi Lulusan) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar dalam berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial serta kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Dengan kata lain manfaat yang diperoleh setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di samping mempersiapkan diri untuk tujuan kemasyarakatan, juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dan mentaati peraturan yang berlaku dan turut pula mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

1. **Strategi Pembelajaran IPS**

Secara umum komponen dalam strategi pembelajaran yakni: kegiatan prapembelajaran, penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.

Dick dan Carey (dalam Trianto, 2010, h. 179) mengatakan bahwa suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum daru suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu kepada peserta didik.

Gagne dan Briggs (dalam Trianto, 2010, h. 179) menyebut 9 urutan kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. memberikan motivasi atau menarik perhatian,
2. menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik,
3. mengingatkan kompetensi prasyarat,
4. memberi stimulus (masalah, topik, konsep),
5. memberi petunjuk belajar,
6. menumbuhkan penampilan peserta didik,
7. memberi umpan balik,
8. menilai penampilan, dan
9. menyimpulkan.

Trianto (2010, h. 180) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar tertentu.

1. **Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share***
2. **Pengertian *Cooperative Learning***

Menurut Agus Suprijono (2010, h. 54) *cooperative learning* adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

*Cooperative learning* merupakan pembagian kerja yang adil dalam kerja kelompok melalui prosedur pengelolaan kelas yang baik (Lie, 2008, h. 29).

Dukungan teori Vygotsky (dalam Suprijono, 2010, h. 56) terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran interaktif yang disajikan dalam bentuk kerja sama antar peserta didik melalui prosedur pengelolaan kelas yang baik.

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share***

Tipe *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Manfaat Think Pair Share (TPS) antara lain adalah memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Menurut Anita Lie (2010, h. 91), tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang diawali dengan guru mengajukan partanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan peserta didik (*thinking*), kemudian guru meminta peserta didik untuk berpasangan (*pairing*), dan hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan di depan kelas (*sharing*).

*Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think Pair Share*(TPS) sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas.

Sebagai suatu model pembelajaran *Think-Pair-Share*(TPS) memiliki langkah-langkah tertentu. Guru membagi peserta didik dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok. Setiap peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri. Peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Peserta didik berkesempatan  untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat (Huda, 2011, h. 51).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe *Think Pair Share* merupakan tipe pembelajaran dalam *cooperative learning* yang memiliki langkah-langkah tertentu yakni *think* (berpikir), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi).

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan. Karakteristik model *Think Pair Share* peserta didik dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Model ini selain diharapkan dapat menjebatani dan mengarahkan proses belajar mengajar peserta didik juga mempunyai dampak lain yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model ini adalah peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan.

Peningkatan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) peserta didik diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) peserta didik diajak untuk bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi) peserta didik diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui metode *Think Pair Share* ini penguasaan isi akademis peserta didik terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

1. **Tahap-Tahap Model Pembelajaran *Think Pair Share***

*Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think Pair Share* (TPS) sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas. Sebagai suatu model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki langkah-langkah tertentu. Guru membagi peserta didik dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok. Setiap peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri. Peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. Kedua pasangan bertemu kemnali dalam kelompok berempat. Peserta didik berkesempatan  untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran tipe *think pair share* terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu tahap pendahuluan think, pair, dan share, penghargaan. Penjelasan dari setiap langkah-langkah adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

1. Tahap *Think* (berpikir secara individual)

Proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik diberi batasan waktu (“*think time*”) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

1. Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan peserta didik secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap peserta didik adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak pindah mendekati peserta didik lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, peserta didik mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

1. Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, peserta didik dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

1. Tahap Penghargaan

Peserta didik mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap think, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap pair dan share, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

1. **Kelebihan Model Pembelajaran TPS**

Beberapa kelebihan model pembelajaran *Think Pairs Share* sebagai berikut :

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.

Penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* menuntut peserta didik menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

1. Memperbaiki kehadiran.

Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar peserta didik dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi peserta didik yang sekali tidak hadir maka peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

1. Sikap apatis berkurang.

Sebelum pembelajaran dimulai, kencenderungan peserta didik merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran Think Pair Share akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.

1. Penerimaan terhadap individu lebih besar.

Dalam model pembelajaran konvensional, peserta didik yang aktif di dalam kelas hanyalah peserta didik tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan peserta didik lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *Think Pair* *Share* hal ini dapat diminimalisir sebab semua peserta didik akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

1. Hasil belajar lebih mendalam.

Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Dengan pembelajaran *Think Pair Share* perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh peserta didik dapat lebih optimal.

1. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* menuntut peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

1. **Kelemahan Model Pembelajaran TPS**

Beberapa kelemahan model pembelajaran *Think Pairs Share* sebagai berikut :

1. Tidak selamanya mudah bagi peserta didik untuk mengatur cara berpikir sistematik.
2. Lebih sedikit ide yang masuk.
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari peserta didik dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
4. **Penghargaan Model Pembelajaran TPS**

Dalam *Think Pair Share*, guru menantang dengan pertanyaan terbuka dan memberi peserta didik setengah sampai satu menit untuk memikirkan pertanyaan itu. Hal ini penting karena memberikan kesempatan peserta didik untuk mulai merumuskan jawaban dengan mengambil informasi dari memori jangka panjang. Peserta didik mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap think, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap pair dan share, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

1. **Hasil-hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian**

Peneliti mengambil hasil penelitian dari tiga orang di luar Universitas Pasundan Bandung beserta metode yang digunakan dan pembahasan hasil penelitian secara umum. Dari ketiga peneliti tersebut adalah sebagai berikut:.

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pairshare* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPS Peserta didik Kelas V SD 1 Padokan Bantul oleh Lufizah Aeni (Tahun 2012). Metode penelitian yang digunakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Hasil penelitian: pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think- Pair-Share* (TPS) berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif IPS peserta didik kelas V SD 1 Padokan Bantul tahun ajaran 2011/2012. Hal ini dilihat dengan adanya perbedaan hasil post test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sig 0,000 < 0,05, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil post test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.
2. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Peserta didik Kelas V SD Di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014 oleh Nyoman Ayu Aryani (Tahun 2013). Metode penelitian yang digunakan Penelitian eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan prestasi belajar pada pembelajaran IPS antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Direct Instruction (DI).
3. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (Tps) Dalam Pendidikan IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Kenampakan Alam (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SD Negeri Sirnasari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang)oleh Hidayat, Ma'mun. (Tahun2013). Penelitian yang digunakan adaah penelitian tindakan kelas dengan prosedur mengacu padamodel spiral Kemmis dan Mc. Tagarart. Peningkatan hasil belajar tes awal terdapat 9 (22,5%) peserta didik yang tuntas, siklus I menjadi 18 orang (72%) dan rata-rata nilai sikus I 67,7, dan kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 22 orang (88%) dengan rata-rata nilai siklus 75,52.
4. **Kerangka Pemikiran**

Penguasaan materi mata pelajaran IPS dapat diukur dengan membentuk peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kerja sama kelompok dapat membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam menghitung, sehingga peran anggota kelompok juga besar dalam meningkatkan hasil belajar anggota yang lainnya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat diterapkan untuk meningkatkan penguasaan konsep IPS. Model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran individu dan pembelajaran kelompok ini akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

Gambar 2.1

**Bagan Proses Kerangka Berfikir**

**Menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share***

Pembelajaran IPS tentang Proklamasi Kemerdekaan

Hasil belajar > KKM

Hasil belajar

Penilaian Hasil

Tes Formatif

Peserta didik melakukan penegasan materi

Peserta didik lain menanggapi presentasi

Peserta didik mempresentasikan hasil LKK

Peserta didik berpasangan menyelesaikan LKK

Peserta didik menerima LKK

Secara individu peserta didik menjawab pertanyaan

Peserta didik menerima pertanyaan yang diajukan guru

Peserta didik menyimak materi

Pembelajaran Kooperatif TPS

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut “Jika model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* digunakan pada pembelajaran IPS mengenai Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. RPP yang disusun menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada pembelajaran IPS berdasarkan standar proses dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada pembelajaran IPS berdasarkan standar proses dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
3. Hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPS tentang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung meningkat setelah penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share.*